

MUSEUM PANDJI TISNA SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA SASTRA DI PANTAI LOVINA, DESA KALIASEM

oleh

I Wayan Artika, I Nyoman Yasa, I Gede Nurjaya, I Made Astika
Universitas Pendidikan Ganesha

Email: wayan.artika@undiksha.ac.id, nyoman.yasa@undiksha.ac.id

Abstrak

Kabupaten Buleleng memiliki potensi pariwisata sastra. Yang tidak kalah penting adalah keberadaan sastrawan angkatan Pujangga Baru, A.A. Pandji Tisna. Sebagai destinasi pariwisata sastra, kepengarangan A.A. Pandji Tisna terkait dengan beberapa lokasi objek wisata. Namun, pemerintah daerah Buleleng, pelaku pariwisata, perhimpunan pengusaha hotel dan restoran di daerah ini, masyarakat di Desa Kalibukbuk dan Kaliasem belum menyadari potensi pariwisata sastra yang melekat pada diri A.A. Pandji Tisna. Kondisi museum saat ini tidak tertata dan terkelola. PkM ini mendesak dilakukan karena adanya kepentingan (1) pengembangan destinasi pariwisata sastra, (2) memberdayakan potensi sastra yang dimiliki Kabupaten Buleleng, (3) menghidupkan kembali museum, dan (4) mengapresiasi keberadaan seorang sastrawan. PkM ini memiliki tujuan, yaitu mencatat dan menata koleksi museum. Kerangka pemecahan masalah yaitu mencatat seluruh koleksi museum untuk menghasilkan dokumen daftar atau catatan koleksi. Dokumen ini dianalisis untuk mendeskripsikan jenis dan jumlah koleksi. PkM ini berkaitan dengan sejumlah pihak, yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, Pengusaha Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI, Buleleng), keluarga Ida Anak Agung Pandji Tisna, dan Desa Kaliasem. Metode pemecahan masalah yang digunakan: pelatihan, kolaborasi ujia coba kunjungan atau tour sastra. Saat ini keadaan Museum A.A. Pandji Tisna bersih dan tertata rapi. Museum telah siap berpromosi, menerima kunjungan tamu, membuka forum-forum awal, dan merancang kalender kegiatan. SDM atau tenaga kerja museum yang belum ada dapat menggunakan pihak keluarga dengan memberi pelatihan sastra. SDM juga bisa menggunakan mahasiswa sastra dan pariwisata dalam kapasitas sebagai sukarelawan atau sedang melakukan kuliah-kuliah magang yang sangat dibutuhkan pada masa MBKM. Dokumen-dokumen pribadi pengarang tidak ditemukan. Koleksi terbanyak adalah berbagai jenis buku. Beberapa program pariwisata sastra Museum A.A. Pandji Tisna yang dapat dikembangkan antara lain (1) *literary tour* atau tour sastra, (2) reading grup karya-karya A.A. Pandji Tisna, baik menggunakan novel dalam bahasa Indonesia atau novel terjemahan, seperti *Sukreni Gadis Bali*, (3) kebaktian dan ziarah ke Bukit Seraya Nadi, (4) festival Panndji Tisna, (5) mengunjungi desa yang digunakan seting dalam novel *Sukreni Gadis Bali*, (6) kafe sastra, dan (7) pengalaman sastra.

Kata Kunci: *Pariwisata Sastra, A.A. Pandji Tisna, Museum*

1. PENDAHULUAN

Kontribusi sastra dalam memajukan pariwisata Indonesia, langsung maupun tidak langsung, sudah terjadi sejak lama dan semakin nyata dalam satu setengah dekade terakhir ini (Wina dkk., 2021). Sumbangan sastra dalam pengembangan kepariwisataan Indonesia, misalnya, tampak lewat pelaksanaan festival sastra, terbitnya karya sastra yang

membuat sebuah daerah yang menjadi terkenal sebagai destinasi wisata, filmisasi karya sastra yang secara tidak langsung mempromosikan daerah yang menjadi latar cerita, serta penggalan mitos atau cerita rakyat sebagai penciptaan branding sebuah destinasi wisata (Anoeagrajekti dkk.ed. 2020).

Ada beberapa contoh untuk tiap-tiap fakta sastra yang berkontribusi dalam memajukan pariwisata. Festival sastra Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) dilaksanakan setiap tahun tanpa absen sejak 2004 di Ubud. Karya sastra yang membuat latar cerita dan lokasi merekam gambar menjadi terkenal contohnya adalah novel *Laskar Pelangi* (2005) yang tahun 2008 difilmkan dengan judul sama. Sejalan dengan ini, novel Elizabeth Gilbert *Eat Pray Love* (2006) dan filmnya yang beredar pada 2010 telah membuat pariwisata Ubud khususnya dan Bali pada umumnya mendapat promosi yang luar biasa, untuk mengembalikan citra yang sempat terpuruk akibat serangan teroris yang beruntun 2002 dan 2005 (Hitchcock dan Putra 2007).

Cerita rakyat *Putri Mandalika* adalah contoh mitos yang dijadikan sebagai *branding* pariwisata Lombok (Putra, 2019) dan akhir-akhir ini juga semakin terkenal dengan hadirnya Sirkuit Mandalika. Judul cerita rakyat ini dijadikan nama kawasan wisata, yaitu The Mandalika Resort, yang sedang dibangun pemerintah, sebanding dengan Nusa Dua, resort mewah di Bali. Banyak destinasi wisata di Indonesia yang menjadikan mitos sebagai bagian daya tarik, seperti *Putri Naga* di Komodo, *Legenda Tanjung Lesung* di Banten, dan mitos *Raja Ampat* di Papua, atau makam Jayaprana di Teluk Trima (Taman Nasional Bali Barat).

Selain contoh fenomenal di atas, masih ada berbagai ilustrasi yang menunjukkan kontribusi sastra dalam pengembangan industri kepariwisataan di Indonesia. Misalnya, penggunaan epos *Ramayana* atau *Mahabarata* untuk lakon seni pertunjukan. Di Bali, misalnya, pertunjukan tari kecak menggunakan fragmen *Ramayana*. Sementara itu, pertunjukan tari barong yang banyak disaksikan wisatawan di Bali mengadopsi cerita *Calon Arang*.

Pariwisata ikut mempopulerkan karya sastra kepada wisatawan, namun pada saat yang sama karya sastra memberi kontribusi penting kepada industri pariwisata. Ada cukup banyak karya sastra klasik, modern dan peristiwa sastra yang fenomenal memberi sumbangan kepada perkembangan pariwisata Indonesia.

Kabupaten Buleleng memiliki potensi pariwisata sastra, seperti jejak Van der Tuuk di skriptoriumnya (tempat menyalin naskah lontar pada zaman Kolonial Belanda di Desa Beratan, Buleleng) dan Gedong Kirtya (dengan koleksi hampir seluruh lontar Bali dan Lombok, baik yang asli maupun salinan). Di samping itu duka cerita *Jayaprana* yang terjadi di Desa Kalianget juga sangat kuat unsur sastra dan mitos cinta abadi. Cerita ini memiliki situs seperti Desa Kalinget sebagai lokasi Kerajaan Kalianget tempat I Nyoman Jaya Prana (tokoh utama cerita ini) menjadi abdi raja; nama desa-desa atau tempat-tempat yang dilewati oleh I Nyoman Jaya Prana dari Kerajaan Kalianget menuju hutan Trima (Teluk Trima) ketika menjalankan perintah raja untuk melawan Orang Bajo, yang sebenarnya sebuah tipu daya raja untuk membunuh dirinya karena istrinya akan direbut oleh raja sendiri (Hooykaas).

Yang tidak kalah penting adalah keberadaan sastrawan angkatan Pujangga Baru, A.A. Pandji Tisna, yang secara langsung terlibat sebagai pelopor atau perintis industri pariwisata modern di Buleleng, yang dimulai di sebuah penginapan kecil bernama Puri Tasik Madu, di Pantai Lovina (dulu bernama Tukad Cebol). Kelak kawasan ini berkembang pesat dan menjadi ikon internasional bagi tidak hanya pariwisata Buleleng tetapi juga pariwisata Indonesia.

Sebagai destinasi pariwisata sastra, kepengarangan A.A. Pandji Tisna terkait dengan beberapa lokasi objek wisata, seperti Puri Buleleng (istana dan rumah kediaman pengarang dan keluarganya selama hidup), Sekolah Baktiyasa (lembaga pendidikan yang dibangun dan berlokasi di Jalan Ngurah Rai, Kota Singaraja), Desa Bingin Banjah (lokasi cerita novel *Sukreni Gadis Bali*), Pantai Lovina yang mendunia. Di sini A.A. Pandji Tisna pernah tinggal bersama rakyat membangun restoran dan penginapan kecil yang bernama Puri Tasik Madu; dan Bukit Seraya Nadi (lokasi gereja dan makam A.A. Pandji Tisna dan keluarganya).

Nama Lovina sendiri adalah pemberian A.A. Pandji Tisna, dari dua kata “love” dan “ina” yang digabung menjadi “Lovina”, berarti cinta kepada Indonesia. Beberapa novelnya ditulis di pantai ini. Kini lokasi hotel-hotel tersebut telah ditandai sebagai warisan budaya. Patung sosok A.A. Pandji Tisna juga dibangun di kompleks ini. A.A. Ngurah Brawida, cucu A.A. Pandji Tisna kemudian membangun sebuah museum yang disebut The Little Museum Pandji Tisna (selanjutnya disebut Museum Pandji Tisna). Berbagai peninggalan pengarang disimpan di museum ini, yang berlokasi di kawasan warisan budaya Pantai Lovina. Beberapa kilometer di selatan, dibangun kompleks pemakaman keluarga dan sebuah gereja. Jalan raya menuju komplek gereja dan makam diberi nama Jalan A.A. Pandji Tisna.

Namun, pemerintah daerah Buleleng, pelaku pariwisata, perhimpunan pengusaha hotel dan restoran di daerah ini, masyarakat di Desa Kalibukbuk dan Kaliaseh belum menyadari potensi pariwisata sastra yang melekat pada diri pelopor dan pemilik hak cipta atas nama “Lovina”, yaitu A.A. Pandji Tisna. Pada sepanjang sejarah pariwisata modern di Buleleng, belum ada usaha pengembangan pariwisata sastra. Pantai Lovina memang mendunia tetapi sekaligus menyembunyikan nama besar sastrawan Indonesia asal Buleleng (Bali), Angkatan Pujangga Baru, A.A. Pandji Tisna, dengan salah satu roman terpenting *Sukreni Gadis Bali*.

Pada tahun 2021 Artika dkk. telah melakukan PkM desa binaan terkait dengan pemetaan destinasi pariwisata sastra di Kabupaten Buleleng dan tampaknya masih ada yang belum dipetakan, yaitu tradisi pertunjukan *wayang wong Ramayana* di Desa Tejakula (Kecamatan Tejakula). Tahun ini PkM dilanjutkan dengan fokus pada salah satu destinasi pariwisata sastra yang telah dipetakan pada tahun 2021, yaitu sebuah museum sastra yang menyimpan benda-benda berharga milik sastrawan A.A. Pandji Tisna. Tempat ini sudah dikenal oleh para wisatawan. Namun demikian, penataan, pengelolaan, dan pengembangan belum dilakukan dan berhenti beroperasi karena A.A. Ngurah Brawida, cucu pengarang, penggagas dan pengelola, meninggal dunia. Mengingat nilai penting koleksi bagi pengembangan destinasi pariwisata, PkM ini mendesak dilakukan.

Kondisi museum saat ini tidak tertata dan terkelola dengan baik. Semenjak A.A. Brawida meninggal dunia, museum tertutup. Selama pandemi juga praktis tertutup. Koleksi museum di ruang penyimpanan juga tidak tertata. Museum juga tidak pernah melakukan agenda-agenda sastra. Di tengah kondisi ini PkM ini disambut baik oleh keluarga yang diwakili oleh A.A. Teguh Kosala Negara yang saat ini sebagai kepala setelah A.A. Brawida meninggal.

Ada tiga hal yang ditangani dalam kegiatan ini, yaitu (1) menata dan mencatat koleksi dalam satu dokumen untuk mengetahui keberadaan koleksi museum (jenis, jumlah, dan hubungannya dengan A.A. Pandji Tisna); (2) mengelola atau mengoperasikan museum dan mulai masa uji coba untuk menerima kunjungan tamu, dan (3) mengembangkan museum dengan melakukan kegiatan promosi, penerbitan, reproduksi berorientasi ekonomi, dan forum ilmiah. Namun setelah terjun di lapangan dan menghitung tenaga dan dana yang sangat kecil; maka yang bisa dilakukan baru pada mencatat dan menata ulang koleksi museum (yang sebagian besar berupa buku). Terkait dengan hal ini, telah dilakukan promosi di media sosial melalui video dan pemberitaan di media-media *online*.

PkM ini mendesak dilakukan karena adanya kepentingan (1) pengembangan destinasi pariwisata sastra di Kabupaten Buleleng, (2) memberdayakan potensi sastra yang dimiliki Kabupaten Buleleng dalam rangka pengembangan destinasi pariwisata sastra, (3) menghidupkan kembali Museum Pandji Tisna yang sudah ada dan terbengkalai sejak A.A. Brawida dan istrinya meninggal dunia, dan (4) mengapresiasi keberadaan seorang sastrawan Indonesia Angkatan Pujangga Baru sebagai warisan budaya yang tidak ternilai harganya yang dimiliki oleh Kabupaten Buleleng,

Hal inilah yang menjadi latar belakang program PkM desa binaan ini yang berlokasi di Desa Kaliaseh. Di desa inilah Pantai Lovina berada, tempat A.A. Pandji Tisna membangun hotel Puri Tasik Madu dan berkebun jeruk untuk memberi contoh kepada warga sekitar agar terbebas dari kemiskinan. Di pantai ini pula beberapa karya sastra ditulis, seperti *Dewi Karuna*, *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*, *Sukreni Gadis Bali*, dan *I Made Widiadi Kembali kepada Tuhan*. *Sukreni Gadis Bali* mengambil *setting* cerita di Desa Bingin Banjah, satu kilo meter di sebelah barat Pantai Lovina. Novel ini mengemukakan bahwa Bingin Banjah adalah perkebunan kelapa. Desa ini ramai karena perkebunan kelapa menyerap tenaga kerja yang sangat banyak. Inilah yang menjadi alasan Men Negara membangun warung dengan bunganya Ni Negari untuk meraih pelanggan, di kawasan Desa Bingin Banjah. Di warung ini pula pada suatu malam Ni Sukreni (yang sebenarnya adalah anak kandung Men Negara) diperkosa oleh Mantri Polisi, ulah Men Negara untuk mengganti Ni Negari yang dijanjikan kepadanya.

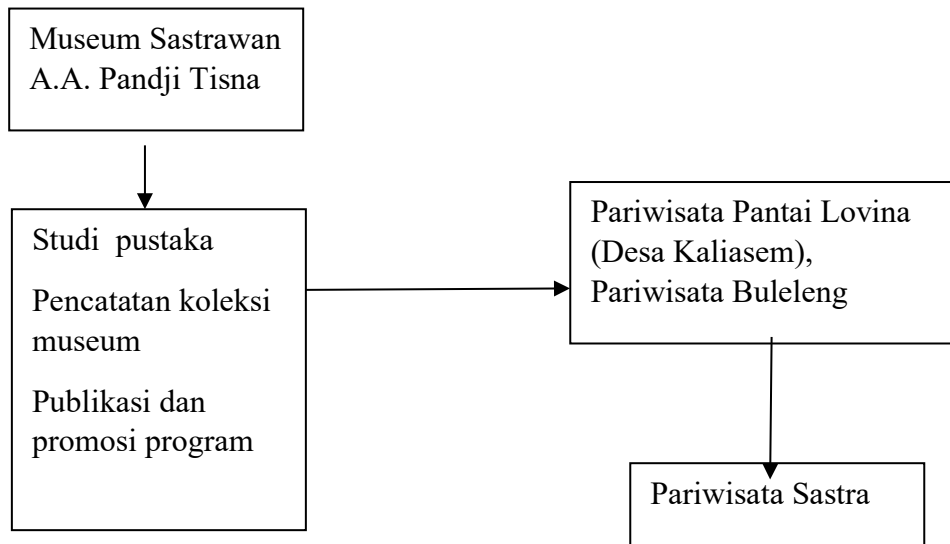
2. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Masalah yang ditangani dalam PkM ini ada tiga, yaitu (1) semenjak A.A. Brawida meninggal dunia Museum A.A. Pandji Tisna tidak beroperasi (tidak menerima kunjungan tamu dan tidak lagi menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sastra); (2) potensi yang dimiliki Kabupaten Buleleng dalam bidang pariwisata, khususnya potensi pariwisata sastra, belum disadari sehingga pariwisata di kabupaten ini berupa pariwisata alam dan budaya. PkM

ini memilih fokus pada masalah pertama. Jika masalah pertama telah ditangani maka masalah kedua sudah terpecahkan.

Program PkM ini mengembangkan kerangka pemecahan masalah yang berpijak pada dokumentasi sastra yang dijalankan melalui studi pustaka yang diintegrasikan dengan praktik pariwisata. Untuk itu permasalahan PkM ini menggunakan kerangka pemecahan masalah berupa diskusi, penerbitan dan publikasi, serta kunjungan ke situs sastra.

Gambaran kerangka pemecahan masalah adalah sebagai di bawah ini.



Penjelasan gambaran kerangka pemecahan masalah tersebut, adalah sebagai berikut. Koleksi Museum A.A. Pandji Tisna dicatat studi pustaka untuk menghasilkan satu dokumen berupa daftar atau catatan koleksi museum. Dokumen kesastraan ini dianalisis untuk menemukan jenis dan jumlah koleksi. Daya tarik museum adalah benda-benda koleksinya. Di samping itu, program-program yang diselenggarakan dalam rangka mengundang kunjungan dan keterlibatan wisatawan yang berlibur di Pantai Lovina dan sekitarnya.

PkM ini berkaitan dengan sejumlah pihak, yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, Pengusaha Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI, Buleleng), keluarga Ida Anak Agung Pandji Tisna, dan Desa Kaliasem.

Dalam rangka memecahkan masalah, PkM ini menggunakan beberapa metode. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan data benda-benda koleksi museum. Metode pelatihan untuk penataan, pengelolaan, dan pengembangan museum sebagai destinasi pariwisata sastra. Metode kerja kolaborasi dengan keluarga Ida Anak Agung Pandji Tisna. Metode ujia coba kunjungan atau tour sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Museum A.A. Pandji Tisna

Tenaga lapangan PkM ini adalah para mahasiswa Prodi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang mengambil mata kuliah Produksi. Mereka menggunakan pengalaman kerja dan data informasi dan data koleksi museum untuk kepentingan perkuliahan, misalnya diizinkan oleh ketua tim PkM mengolah informasi dan data untuk kegiatan reproduksi atau produksi teks, seperti berita, esai, resensi, dan video.

Tenaga lapangan tidak hanya mencatat koleksi. Mereka membersihkan ruang museum yang kotor karena beberapa tahun tidak diperhatikan sebagai akibat ketiadaan dana operasional, tenaga, pandemic, dan meninggalnya A.A. Brawida beserta istri. Setelah ruang dan teras bersih, baik dari debu, sampah, dan benda-benda yang tidak terpakai, barulah pencatatan koleksi dimulai.

Saat ini keadaan Museum A.A. Pandji Tisna bersih dan tertata rapi. Museum telah siap berpromosi, menerima kunjungan tamu, membuka forum-forum awal, dan merancang kalender kegiatan.

Namun demikian, operasi museum sebagai destinasi pariwisata sastra masih harus dibenahi. Museum perlu mengumpulkan berbagai koleksi pribadi A.A. Pandji Tisna. Sementara ini koleksi hanya berupa buku. Buku ini juga tidak terpilih. Tampaknya semua buku yang saat ini telah dicatat, adalah milik A.A. Brawida yang memiliki minat sastra dan membaca buku.

Berdasarkan konsultasi dengan Sigit Susanto, penulis buku *Menyusuri Lorong-lorong Dunia, Kumpulan catatan Perjalanan*, pelaku dan penulis pariwisata sastra di Asia dan Eropa; yang perlu dikembangkan oleh Museum A.A. Pandji Tisna adalah program sastra yang terjadwal dan dapat diikuti oleh wisatawan yang berlibur di Kabupaten Buleleng. Hal ini dipromosikan ke hotel-hotel dan media sosial sehingga dapat ditetapkan dalam kalender kegiatan pariwisata di daerah ini. Dengan demikian, para tamu yang berlibur ke daerah ini memilih dan mengagendakan kunjungan dan partisipasi di dalam kegiatan museum.

SDM atau tenaga kerja museum yang belum ada dapat menggunakan pihak keluarga dengan memberi pelatihan sastra terlebih dahulu karena destinasi pariwisata sastra sangat khusus dan belum dikenal secara umum. SDM juga bisa menggunakan mahasiswa sastra dan pariwisata dalam kapasitas sebagai sukarelawan atau sedang melakukan kuliah-kuliah magang yang sangat dibutuhkan pada masa MBKM.

3.2 Koleksi

Di dalam buku *Jejak langkah Napas A.A. Pandji Tisna, Sang Sastrawan Angkatan Pujangga Baru, Raja Buleleng, Tokoh Pendidikan, Bapak Pariwisata Bali* karangan A.A. Brawida dkk. (2015), disebutkan berbagai jenis dokumen pribadi A.A. Pandji Tisna. Namun demikian, dokumen-dokumen tersebut tidak ditemukan di dalam museum ketika pencatatan dan pendataan dilakukan. Hasil pencatatan dan pendataan koleksi menunjukkan: koleksi terbanyak adalah berbagai jenis buku. Karena itu, museum tidak ubahnya dengan perpustakaan.

Brawida dkk. (2015) menyusun bukunya dengan menggunakan sumber-sumber primer yang asli, seperti (1) kutipan kata-kata A.A. Pandji Tisna (di mana A.A. Pandji

Tisna menuliskan kutipan itu? Dan, kapan?); (2) puisi-puisi yang ditulis oleh para sahabatnya (di dokumen mana puisi-puisi itu ditulis); (3) majalah-majalah yang memuat ulasan novel A.A. Pandji Tisna (dimanakah sekarang majalah ini tersimpan?); (4) wawancara A.A. Pandji Tisna dengan media (dimanakah sekarang media itu tersimpan?); (5) foto-foto A.A. Pandji Tisna (dimanakah sekarang foto ini disimpan?); (6) nama-nama tempat yang disebut masih bisa ditelusuri; (7) yayasan A.A. Pandji Tisna (bagaimanakah saat ini keberadaannya, dokumen-dokumen yang terkait dengan yayasan ini?); (8) dokumen-dokumen kegiatan peringatan wafatnya A.A. Pandji Tisna (dimanakah sekarang tersimpan, siapakah yang terlibat dan memiliki dokumen atau foto?); (9) tulisan-tulisan dan hasil penelitian mengenai/terhadap A.A. Pandji Tisna dan karya-karyanya (seberapa telah ada dan tersimpan di mana, bagaimana usaha selanjutnya untuk mengumpulkan?); (10) keluarga A.A. Pandji Tisna (istri dan putra-putranya, dokumen berupa foto keluarga yang ada dan siapakah yang memiliki?); (11) pendidikan A.A. Pandji Tisna ketika di HIS dan Mulo (apakah masih ada dokumen surat tanda tamat atau buku catatan ketika bersekolah di kedua lembaga pendidikan itu?); (12) foto keluarga A.A. Pandji Tisna (pada halaman 6 buku A.A. Brawida dkk., dimanakah lokasi foto ini?); (13) manuskrip karya tulis A.A. Pandji Tisna atau berbagai edisi karya-karyanya, apakah masih mungkin ditemukan?); (14) puisi yang A.A. Pandji Tisna yang berjudul “Ni Putri” diterbitkan oleh STA dalam majalah *Poedjangga Baroe* (apakah masih bisa ditemukan?); (15) Majalah *Djatajoe* (A.A. Pandji Tisna pernah menjadi kepala redaktur, apakah majalah ini masih bisa ditemukan?); (16) sinetron *Sukreni Gadis Bali*, RCTI (1991); (17) berbagai edisi terlengkap karya lengkap A.A. Pandji Tisna; (18); Penghargaan Seni Wijaya Kusuma yang diterima dari Bupati Buleleng, Drs. I Putu Bagiada, MM tahun 2004 dan Penghargaan Dharma Kusuma bidang sastra dari Gubernur Bali; (19) buku kegemarannya yang berjudul *The Impact of the Western World* (dimanakah keberadaan buku ini sekarang?); (20) buku suci *Alkitab* (yang dibacanya ketika telah menjadi penganut Kristen); (21) foto A.A. Pandji Tisna saat mendampingi Bung Karno berpidato di Lapangan Ngurah Rai; (22) foto A.A. Pandji Tisna setelah dinobatkan menjadi Raja Buleleng; (23) Perpustakaan Udiyana Adnyana Buwana (dimanakah lokasinya dan apakah ada fotonya); (24) Perpustakaan pribadi A.A. Pandji Tisna di Puri Gde Tui-Teleng, Lovina (dimanakah lokasinya?); (25) sekolah, perpustakaan umum, dan gedung bioskop (dimana lokasinya?); (26) sekolah rakyat di Banjar Lebah, Tukad Cebol; (27) membuka sekolah rakyat di Desa Kalibukbuk (dimanakah pastinya lokasi sekolah ini dan bagaimanakah keberadaannya saat ini); (28) Sekolah Bhaktiyasa; (29) piagam Wijaya Kusuma bidang pendidikan dari Gubernur Dewa Made Beratha tahun 2023 (dimanakah piagam ini sekarang tersimpan?); (30) foto-foto atau benda-benda yang dibawa setelah melakukan perjalanan ke luar negeri (apakah ada dan dimana dapat dicari?); (31) kutipan kata-kata mutiara A.A. Pandji Tisna yang tercantum dalam Brawida dkk. (halaman 24); (32) hotel Tasik Madu (dimana pastinya); (33) Nasi goreng Pandji Tisna; (34) Majalah Reader Digest yang pernah mewawancarainya (dimanakah tersimpan?); (35) teman baik A.A. Pandji Tisna, seorang wisatawan asal Australia berinisial B (siapakah dia?); (36) Manggala Home Stay (apakah ini Puri Manggala sekarang, lokasi museum?); (37) Puisi dalam bahasa Inggris “For The Pandji Tisna Family” (dimanakah lokasi puisi ini?); (38)

Tulisan Ian Caldwell yang banyak diikuti kemudian (di jurnal Indonesian Circle, no. 36, edisi Maret 1985); (39) tulisan ketik berjudul “In Memoriam untuk: Kebesaran Anak Agung Panji Tisna melalui Perpustakaan Udyana Adnyana Bhuwana” karya I Gusti Putu Antara, 1996 (dimanakah kini tersimpan naskah atau manuskrip ini); (40) Perpustakaan Udyana Adnyana Bhuwana, Mudaria Teater, dan Sekolah Bhaktiyasa (bagaimanakah keadaannya kini); (41) ; puisi “Raja Agung Anak Agung Panji Tisna” karya I Gusti Putu Antara (dimanakah sumber puisi ini, berupa apa dokumennya, tempatnya ditemukan); (42) tulisan “A.A. Panji Tisna –Love Indonesia’s Late Initiator dalam Majalah iBali & Beyond, Februari 2009, text and photo by Nyoman Ari Gunadi (dimanakah kini majalah ini tersimpan); (44) Piagam Karyakarana , dikeluarkan oleh Gubernur Dewa Beratha, 13 November 2003; (43) artikel berjudul “Nama Jalan A.A. Panji Tisna Belum Ditorehkan” oleh Made Tirtayasa (dimanakah kini artikel ini?); (45) artikel “Proses Kreatif di Balik Karya Panji Tisna” karya I Nyoman darma Putra (dimanakah kini artikel ini disimpan); (46) artikel “Pujangga yang Feminim dan Humanis, Mengenang Seabad A.A. Panji Tisna (dimanakah kini artikel ini Nerada); (46) Tulisan “Bali’s Famous Novel, I Swasta...” karya Mason Emerson (dimanakah tulisan ini kini disimpan); (47) lagu berjudul “Hello Lovina” karya Agung Beawida atau A.A. Btawida (dimanakah tersimpan lirik lagu ini); (48) artikel “Sukreni Gadis Bali Disensor, Panji Tisna Kecewa” karya I Nyoman Darma Putra (dimanakah artikel ini berada dan berupa apa); (49) berbagai edisi karya-karya A.A. Pandji Tisna (apakah ada disimpan di keluarga sastrawan); (50) kliping berita, foto, dan puisi yang terdapat pada bagian akhir buku Brawida dkk. (2015) (dimanakah semua dokumen aslinya itu berada dan digunakan untuk bahan dalam menyusun buku ini).

3.3 Pembahasan

Diskusi yang dilakukan dengan Anak Agung Teguh Kosala Negara untuk melaporkan hasil pencatatan dan pendataan koleksi museum, disampaikan bahwa koleksi terbesar museum adalah buku-buku. Koleksi ini tidak memadai sebagai sebuah museum. Koleksi lain yang menonjol adalah sebuah mesin tik tua merek “Royal”. Asal-usul mesin tik ini tidak jelas; tidak dapat dipastikan pernah digunakan oleh A.A. Pandji Tisna untuk menulis novelnya. Informasi mengenai hubungan mesin tik ini dengan kegiatan A.A. Pandji Tisna sebagai pengarang, tidak ada.

Ketika disodorkan kurang lebih 50 item benda yang disebutkan dalam buku Brawida dkk. (2015), Anak Agung Teguh Kosala Negara juga tidak tahu. Sebagai sebuah museum, keanekaragaman koleksi dan kejelasan asal-usulnya serta keasliannya merupakan daya tarik bagi pengunjung. Karena itu, keberadaan benda-benda tersebut perlu ditelusuri lebih lanjut. Keterbatasan dana dan waktu, PkM ini tidak mungkin menelusuri kurang lebih sebanyak 50 item benda yang akan menjadikan koleksi Museum A.A. Pandji Tisna memadai dan tidak hanya menjadi perpustakaan umum mengingat hasil pencatatan dan pendataan menemukan sebagian buku yang ada di dalam museum.

Hasil pencatatan dan pendataan koleksi juga dikonsultasikan dengan dengan Sigit Susanto melalui WA. Menurut Sigit Susanto, koleksi museum yang sebegini besar atau bahkan hanya buku-buku umum dan tidak diseleksi, tidak menjadi persoalan dalam menjadikan museum ini sebagai destinasi pariwisata sastra.

Berdasarkan pengalaman selama di Eropa dan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan pariwisata sastra, disarankan bahwa dalam rangka mengembangkan destinasi pariwisata sastra pada Museum A.A. Pandji Tisna, bisa beralih kepada program-program sastra yang menyasar para wisatawan asing dan domestik ketika berlibur di Kabupaten Buleleng. Jadi, bukan koleksi museum yang terpenting.

Beberapa program pariwisata sastra Museum A.A. Pandji Tisna yang dapat dikembangkan antara lain (1) *literary tour* atau tour sastra, (2) reading grup karya-karya A.A. Pandji Tisna, baik menggunakan novel dalam bahasa Indonesia atau novel terjemahan, seperti *Sukreni Gadis Bali*, (3) kebaktian dan ziarah ke Bukit Seraya Nadi, (4) festival Pandji Tisna, (5) mengunjungi desa yang digunakan seting dalam novel *Sukreni Gadis Bali*, (6) kafe sastra, dan (7) pengalaman sastra.

Tour sastra dapat dilakukan secara khusus atau digabung dengan kebaktian dan ziarah serta mengunjungi desa yang dijadikan seting novel. Jika dipisahkan maka tour sastra mengunjungi Puri Buleleng, Kota Singaraja yang kosmopolitan, Sekolah Bhaktiyasa, lokasi gedung bioskop Mudaria Teater, perpustakaan Udnyana Andnyana Negara, Perpustakaan Tui Teleng, Patung Lumba-lumba bermahkota, Manggala Home Stay, bekas lokasi Puri Tasik Madu, Patung A.A. Pandji Tisna, dan Jalan pandji Tisna.

Sementara itu, demi kekhususan, maka kebaktian dan ziarah ke Bukit Seraya Nadi dapat dilakukan secara khusus. Wisatawan melewati Jalan A.A. Pandji Tisana di Desa Kaliaseh menuju lokasi gereja dan makam yang berada di satu kompleks puncak Bukit Seraya. Aktivitas yang bisa dilakukan di sini adalah berdoa di gereja dan tabor bunga di makam A.A. pandji Tisna.

Desa Bingin Banjah menarik dikunjungi karena di desa inilah sebagian besar cerita novel *Sukreni Gadis Bali* terjadi. Para wisatawan diajak melintasi batas-batas teks sastra pada kertas media novel dicetak; menuju realitas sebuah desa yang bernama Bingin Banjah. Lukisan desa ini yang dibaca oleh wisatawan sebelum mengunjungi novel ditelusuri dalam realitas Desa Bingin Banjah ketika tour sastra ini berlangsung. Mungkin saja wisatawan dengan mudah dapat menarik hubungan antara deskripsi dalam novel dan kenyataan Desa Bingin Banjah sekarang dan membayangkan suasana desa ini dulu, seperti yang digambarkan oleh A.A. Pandji Tisna.

Reading group adalah kegiatan terjadwal membaca dan mendiskusikan karya-karya A.A. Pandji Tisna. Anggota reading group bisa siapa saja, terutama para pecinta sastra. Agenda reading group yang sudah dipromosikan ke media sosial, pusat informasi pariwisata, hotel dan restoran, berbagai brosur pariwisata; mengundang wisatawan menyaksikan dan sekaligus terlibat. Reading group tidak hanya bermanfaat untuk mendukung pengembangan destinasi pariwisata sastra tetapi juga untuk mengenalkan dan memasyarakatkan A.A. Pandji Tisna dan karyanya melalui aktivitas reading group. Untuk menyelenggarakan reading group bagi novel-novel A.A. Pandji Tisna, diperlukan pedoman teknis. Pedoman ini belum tersedia.

Festival Pandji Tisna dapat diselenggarakan dengan mencontoh berbagai festival sastra yang dikaitkan dengan pariwisata. Kegiatan ini tetap dilaksanakan dengan perspektif pariwisata sastra.

Kafe sastra dapat dikembangkan di areal museum. Para wisatawan datang untuk makan dan minum sambil menerima suguhan “menu” sastra, baik berupa teks kertas, digital, maupun tayangan di layar. Semua temanya tentang A.A. Pandji Tisna. Kafe sastra bisa juga menyajikan diskusi-diskusi yang santai, menyimak pengalaman sastra pengunjung, khususnya yang berkaitan dengan A.A. Pandji Tisna.

Sastra adalah pengalaman. Membaca sastra adalah petualangan atau perjalanan sebagaimana *travelling*. Setiap pembaca sastra pasti memiliki pengalaman sastra yang tersimpan dalam ingatannya. Demikian pula halnya, para pembaca A.A. Pandji Tisna atau para pembaca sastra dengan jejak Lovina di dalamnya, pasti memiliki pengalaman tertentu. Untuk ini perlu dirancang satu kegiatan berupa curahan pengalaman para pembaca sastra. Kegiatan ini bisa disampaikan secara tertulis maupun secara lisan yang bisa dikaitkan dengan kafe sastra. Beberapa pengunjung kafe sastra diundang untuk menceritakan pengalamannya dalam membaca salah satu karya A.A. Pandji Tisna atau Pantai Lovina yang dibaca dalam berbagai karya sastra, seperti dalam novel.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Kabupaten Buleleng menyimpan potensi sastra pariwisata yang beragam. Potensi ini dapat dikembangkan untuk memperkaya paket wisata yang sudah ada. Keberuntungan Kabupaten Buleleng telah melahirkan seorang sastrawan Indonesia Angkatan Pujangga Baru, A.A. Pandji Tisna, merupakan salah satu potensi pariwisata sastra. Berbagai tempat atau lokasi yang berhubungan dengan diri dan karyanya. Itu semua menarik dijadikan destinasi-destinasi pariwisata sastra.

Museum A.A. Pandji Tisna yang dibangun oleh salah seorang cucunya (A.A. Brawida) yang menaruh minat besar pada seni sastra, yang berlokasi di kawasan Lovina *Heritage* atau di titik nol kilometer Lovina, adalah titik pusat destinasi pariwisata sastra. Para wisatawan bisa mengunjungi museum ini dan mengikuti berbagai kegiatan sastra, seperti reading grup atau festival Pandji Tisna dan Lovina karena pantai ini tidak hanya identik dengan lumba-lumba tetapi juga dengan sastra. Setelah periode A.A. Pandji Tisna, Lovina kemudian sering muncul di dalam karya sastra, baik sastra Bali modern maupun sastra Indonesia, dalam berbagai puisi, cerpen, dan novel.

Di samping itu, kegiatan-kegiatan pariwisata sastra bisa dilakukan dengan kebaktian dan berziarah ke gereja dan makam A.A. Pandji Tisna di Bukit Seraya Nadi. Terkait dengan kegiatan ini, wisatawan juga dapat mengikuti paket tour sastra ke Puri Agung Singaraja, wisata kota tua Singaraja untuk menelusuri jejak-jejak kosmopolitannya, mengunjungi kawasan Lovina *Heritage*, mengunjungi Desa Bingin Banjah (seting novel *Sukreni Gadis Bali*), melewati “Jalan A.A. Pandji Tisna” di Desa Kaliasem, mengunjungi puing-puing hotel/restoran Puri Tasik Madu, mengunjungi patung A.A. Pandji Tisna dan patung lumba-lumba bermahkota.

REFERENSI

- Arini, Ni Nyoman. 2021. “ Ppromosi Pariwisata Bali Utara Berbasis Sastra melalui Novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak*” dalam *JUMPA* Volume 8, Nomor 1, Juli 2021.
- Atsız, Ozan dan Temiz, Selman. 2022. “Literary Tourism: A Perspective of the Visitor Experience in the Museum of Innocence” dalam *Global Perspectives on Literary Tourism and Film-Induced Tourism*.
- Herbert, D.T. 1996. “Artistic and literary places in France as tourist attractions”, *Tourism Management*, Vol. 17, No. 2, pp. 77-85.
- Herbert, David. 2001. “Literary Places, Tourism and The Heritage Experience” *Annals of Tourism Research*, Vol. 28, No. 2, pp. 312–333.
- BÎCA, Ioan. 2020. “ Places of literary tourism in Romania. Case study: Borgo Pass and Bram Stoker’s Heritage” dalam *Georeviue* Vol. 31/2020, 63-77
- Diana, Marin. Dkk. tt “Modern Forms of Literary Tourism” dalam *LUCRĂRI ȘTIINȚIFICE, SERIA I, VOL.XXIII (1)*
- Ferdinal dkk. ed. 2020. *Antologi Esai Wisata Sastra Rumah Puisi Taufiq Ismail* . Padang, Sumatera Barat: RAH Multimedia.
- Istacy Rosree Octivany Robin¹, I Gede Partha Sindu² , I Gede Mahendra Darmawiguna³ 2019. “Film Dokumenter Anak Agung PandjiTtiswa “Jejak Pujangga Pionir Lovina” dalam *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*. Volume 8, Nomor 1, Maret 2019. Hal. 70-80.
- Lukitasari, Rimalinda dkk. 2021. “Potensi Novel *Cintaku di Lembata* Karya Sari Narulita sebagai Media Promosi Pariwisata Lembata – NTT” dalam
- Priyanto, 2021. “Seni Folklor Wayang Kulit sebagai Atraksi Pariwisata Budaya” dalam *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana* Volume 27, Nomor 2 Tahun 2021
- Putra, I Nyoman Darma. 2019. “Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata” dalam Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora
- Putra, Darma I Nyoman. 2019. “Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata” dalam *Nuansa Bahasa Citra Sastra Pendalaman dan Pembaruan dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. (Pastika, I Wayan, dkk. Ed.). Denpasar: FIB. Hal. 142-161.

- Rohma, Widi Sukmawati Trisnatul dan Andalas, Eggy Fajar. 2021. “Komodifikasi mitos Eyang Sapu Jagad sebagai promosi wisata dan daya tarik pengunjung di Kabupaten Malang” dalam *Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial Vol. 5, No. 2, Oktober 2021, pp. 284-302*
- Saputra, Ardi Wina dan Rustiati. 2021. “Menelaah Potensi Sastra Pariwisata di Telaga Sarangan” dalam *Klausa Vol 05 No 2 (2021)*
- Sardo, Anabela. 2022. “Literary Tourism as a Good Practice to Promote Inland Tourism: The Case of the Eça de Queiroz Foundation in Portugal” dalam Gonçalo Poeta Fernandes *Challenges and New Opportunities for Tourism in Inland Territories: Ecocultural Resources and Sustainable Initiatives*. (CITUR, Polytechnic Institute of Guarda, Portugal).
- Sulton, Agus dkk. 2022. “Kajian Sastra Pariwisata pada Kumpulan Puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan* Karya Hasan Aspahani” dalam *KODE: Jurnal Bahasa/Vol.11/edisi Maret/2022*
- Sunjayadi, Achmad. 2021. “Kisah Saidjah-Adinda untuk Pariwisata” dalam Endin Saparudin (ed) *Manis tapi Tragis Kisah Saidjah-Adinda dalam* Max Havelaar. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Susanto, Sigit. 2020. “Litera-tour ala Panji Tisna”. Dalam sastra-indonesia.com
- Yu, Xiaojuan and Honggang Xu. 2016. “Ancient poetry in contemporary Chinese tourism”, *Tourism Management* 54 (2016) 393-403.
- Winiarska, Monika Gut dkk. 2021. “Heritage interpretation and its role in developing literary tourism in Gdańsk” dalam Soliman Khalid S. (eds.): *Proceedings of the 38th International Business Information Management Association (IBIMA), 23-24 November 2021, Seville, Spain: Innovation management and sustainable economic development in the era of global pandemic, 2021, International Business Information Management Association, 8535 p., ISBN 978-0-9998551-7-1*